

## POLA KOMUNIKASI PELATIH DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BERLATIH ATLET TAPAK SUCI DI PADANG GUCI

Saprawi Mahendra,<sup>1</sup> Rasman<sup>2</sup>  
Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu  
[mahendrarawi27@gmail.com](mailto:mahendrarawi27@gmail.com)

### ABSTRAK

Motivasi berlatih yang tidak konsisten pada atlet Tapak Suci di Padang Guci, khususnya saat diasuh oleh pelatih yang berbeda, menjadi perhatian dalam proses pembinaan olahraga. Meskipun pelatih satu dan dua menggunakan program latihan dan pola komunikasi yang sama, namun semangat dan konsistensi atlet menunjukkan perbedaan mencolok. Fenomena ini menunjukkan adanya pengaruh pola komunikasi terhadap motivasi atlet dalam mengikuti latihan. Teknik pelatih dua dalam melatih meliputi pemberian instruksi secara verbal, latihan fisik terjadwal, dan evaluasi teknis, namun kurang menekankan pada pendekatan emosional, simbolik, dan motivasional. Hal ini berbeda dengan pelatih satu yang lebih mampu membangun kedekatan, memberi teladan, serta menyisipkan nilai-nilai religius dalam komunikasi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari dua pelatih dan sepuluh atlet Tapak Suci aktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pola komunikasi yang diterapkan pelatih dalam meningkatkan motivasi berlatih atlet Tapak Suci di Padang Guci, Kabupaten Kaur. Teori Model Komunikasi Transaksional yang dikembangkan oleh Dean Barnlund. Teori ini menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses dua arah yang simultan dan dinamis, di mana makna dibentuk secara bersama melalui interaksi antara komunikator dan komunikan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan memastikan keabsahan data melalui triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh pelatih mencakup komunikasi dua arah, komunikasi verbal dan nonverbal, komunikasi simbolik, serta pendekatan spiritual dan emosional. Pelatih satu lebih berhasil membangkitkan motivasi berlatih atlet dibandingkan pelatih dua, karena mampu membangun komunikasi yang lebih empatik, personal, dan religius. Meskipun program latihan dan metode penyampaian sama, efektivitas komunikasi pelatih satu berdampak lebih kuat pada semangat atlet dalam berlatih atlet.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Pelatih, Motivasi, Tapak Suci, Teknik Melatih

### PENDAHULUAN

Komunikasi adalah salah satu aktivitas mendasar dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi, seseorang dapat menjalin hubungan dengan orang lain, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup secara terpisah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian dan penerimaan pesan atau informasi antara dua pihak atau lebih, dengan tujuan agar pesan tersebut dapat dimengerti oleh semua pihak yang terlibat.

Istilah "komunikasi" diadaptasi dari bahasa Inggris *communication*, yang secara etimologis berasal dari bahasa Latin *communicare*. Kata *communicare* memiliki makna yang luas, mencakup aktivitas berbagi sesuatu dengan orang lain, memberikan sebagian kepada pihak lain, melakukan pertukaran informasi, menyampaikan pesan, berdiskusi, bertukar pikiran, menjalin hubungan, hingga membentuk pertemanan. Makna-makna tersebut menunjukkan bahwa komunikasi pada dasarnya merupakan proses interaksi sosial yang esensial dalam kehidupan manusia.

Komunikasi menurut para ahli Harold D. Lasswell Komunikasi adalah proses yang mencakup lima unsur: komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Ini relevan dalam konteks pelatih (komunikator) yang menyampaikan instruksi (pesan) melalui pendekatan verbal/nonverbal (media) kepada atlet (komunikan) yang diharapkan menghasilkan efek berupa motivasi atau perubahan perilaku. Carl I. Hovland Komunikasi adalah cara seseorang mempengaruhi orang lain melalui penyampaian

rangsangan tertentu (pesan). Sangat tepat digunakan untuk menjelaskan bagaimana pelatih memotivasi atlet agar lebih disiplin, semangat, dan konsisten dalam berlatih.

Dalam ajaran agama Islam, komunikasi bukan hanya dipahami sebagai proses menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral dan spiritual. Islam sangat menekankan pentingnya komunikasi yang jujur, santun, bermanfaat, dan membawa kebaikan.

Dalam konteks dunia olahraga, istilah pelatih tentu sudah sangat dikenal. Seorang pelatih berperan sebagai fasilitator yang merancang dan menyelenggarakan program latihan, menyediakan sarana serta prasarana yang dibutuhkan oleh atlet untuk mencapai prestasi optimal sesuai dengan target yang ditetapkan. Untuk dapat menjalankan peran ini secara efektif, seorang pelatih idealnya harus memiliki sejumlah kompetensi, antara lain kemampuan fisik yang memadai, ketangguhan psikologis, kendali emosi yang baik, keterampilan sosial, rasa tanggung jawab yang tinggi, serta komitmen yang kuat dalam mengabdikan diri demi kemajuan dan prestasi atlet yang dibimbingnya. Dalam dunia olahraga ketika ada pelatih pastinya ada atlet. Menurut Setiya

wan atlet merupakan: “olahragawan yang terlatih kekuatan, ketangkasan dan kecepatan untuk diikutsertakan dalam pertandingan”. Atlet berasal dari bahasa Yunani yaitu *athlos* yang berarti “kontes”. Istilah lain atlet adalah *atlete* yaitu orang yang berlatih untuk diadu kekuatannya agar mencapai prestasi. “pembinaan atlet biasanya dimulai dari usia dini/usai sekolah dimana wadah pembinaan atlet muda” berperan penting dalam pengembangan perguruan tapak suci baik dari segi kualitas dan kuantitasnya. Jika dilihat dari segi kualitas meliputi sarana prasarana, keilmuan dan banyaknya atlet yang berpartisipasi. sementara itu jika ditinjau dari segi kuantitas dilihat dari banyaknya cabang dan banyaknya anggota perguruan tapak suci.

Dalam proses latihan, komunikasi memegang peranan yang sangat vital dan dapat memberikan dampak signifikan terhadap pencapaian prestasi atlet. Interaksi yang efektif dan harmonis antara pelatih dan atlet berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan motivasi dalam berlatih, yang pada akhirnya berimplikasi positif terhadap pencapaian performa optimal.

Secara etimologis, istilah *motivasi* berasal dari kata *motif*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *motif* diartikan sebagai alasan atau faktor pendorong yang menimbulkan semangat dalam diri seseorang. Sementara itu, *motivasi* merujuk pada dorongan atau kekuatan yang muncul dari dalam maupun luar individu untuk mengarahkan perilaku guna mencapai tujuan tertentu. Secara etimologis, motivasi berasal dari bahasa Latin *movere*, yang berarti dorongan atau kekuatan pendorong. Fillmore H. Stanford, sebagaimana dikutip dalam karya Mangkunegara, mendefinisikan motivasi sebagai suatu kondisi internal yang membangkitkan energi dalam diri individu dan mengarahkannya untuk mencapai tujuan tertentu (*motivation as an energizing condition of the organism that services to direct that organism toward the goal of a certain class*). Sementara itu, menurut Sardiman, motivasi merupakan kekuatan penggerak yang bersumber dari dalam individu dan berfungsi untuk mendorongnya melakukan berbagai aktivitas dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.

Dijelaskan dalam surat Al-insyirah ayat 5 dan 6 yang berbunyi :

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya : Artinya : Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan

Dimana ayat di atas menjelaskan Sesungguhnya bersamaan dengan kesusahan itu terdapat kelapangan. Jika engkau mengerti hal itu maka janganlah sampai gangguan kaummu itu membuatmu takut dan janganlah sampai hal itu menghalangi dari dakwah ke jalan Allah.

Ayat ini menjadi sumber motivasi dan penguat mental yang sangat relevan dalam konteks pembinaan dan pelatihan, termasuk dalam dunia olahraga seperti Tapak Suci. Pesan dari ayat ini

menunjukkan bahwa dalam setiap proses perjuangan, kesabaran, dan kerja keras, akan selalu ada jalan keluar dan keberhasilan yang menyertainya. Dalam tafsirnya, para ulama menekankan bahwa Allah tidak membiarkan hamba-Nya dalam kesulitan tanpa memberikan jalan kemudahan.

Tapak Suci Putera Muhammadiyah merupakan salah satu aliran sekaligus organisasi perguruan pencak silat yang terdaftar sebagai anggota dalam Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Perguruan ini termasuk dalam kelompok 10 perguruan historis IPSI, yakni perguruan-perguruan yang berperan penting dalam mendukung terbentuk dan berkembangnya IPSI sebagai wadah organisasi pencak silat nasional. Tapak Suci berlandaskan ajaran Islam dengan sumber utama Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan. Sebagai bagian dari Persyarikatan Muhammadiyah, Tapak Suci berstatus sebagai organisasi otonom ke-11. Perguruan ini didirikan pada tanggal 10 Rabiul Awal 1383 Hijriah, yang bertepatan dengan tanggal 31 Juli 1963, di Kauman, Yogyakarta.

Tapak suci putra Muhammadiyah Di kabupaten Kaur didirikan oleh Muhasol pada tahun 1991, yang melatih pada saat itu Sofian dan WS. Dan memiliki beberapa siswa, Seiring dengan perkembangannya, tapak suci di kabupaten kaur mengalami kemajuan yang sangat pesat mulai dari sarana latihan maupun bertambahnya anggota baru bahkan dari pelatih pun berganti dan bertambah jumlahnya. Tapak suci yang berada di padang guci merupakan salah satu perguruan pencak silat yang bertujuan untuk melestarikan warisan budaya asli Indonesia, serta untuk mencari dan membina bakat yang dimiliki dalam bidang pencak silat.

Tapak suci di kabupaten kaur berpusat di padang guci, yang di pimpin oleh muhasol dari tahun 1991-2000 seiring berjalan berganti dengan endang kayawan S.Pd tahun 2000-2022 dan berganti lagi dengan okman syafii S.E, Kmdy 2022-2027. Dalam melatih tapak suci putra Muhammadiyah dibantu 2 pelatih dan 3 kader yang sudah menempuh pelatihan kader. Dalam pelatihan ini memiliki 40 siswa mulai dari anak smp dan sma. Dari ke 40 siswa tersebut hanya 20 siswa yang aktif, 12 perempuan, 8 laki-laki yang masih bertahan sampai sekarang.

Latihan Tapak Suci dimulai jam 15.30 sore sebanyak 3 kali dalam seminggu, yaitu pada hari Selasa, Kamis, dan Sabtu. Pada hari selasa mereka melakukan Latihan fisik, hari kamis mereka melakukan Latihan Teknik dan seni sedangkan hari sabtu mereka melakukan sparing. Pelatih satu dan dua melatih dengan program dan teknik yang sama dengan komunikasi dua arah yang sama juga sehingga dalam pelatihan diharapkan tidak memiliki perbedaan agar atlet lebih fokus dan tidak kesulitan memahami materi latihan serta tidak mengurangi semangat Latihan. Dalam sistem Latihan Pelatih satu dan dua mereka memiliki jam yang berbeda tapi di hari yang sama misalnya jika pelatih satu jam 15.30-16.30, maka pelatih dua dari jam 16.30 sampai selesai begitu juga sebaliknya. Siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga pelatih harus bisa menyesuaikan dan memahami sifat masing-masing siswa. Tetapi dalam proses latihan ketika pelatih dua melatih sering mengalami penurunan motivasi latihan dan cenderung agak bermalas-malasan. Sehingga hal ini menjadi suatu permasalahan dalam proses pencapaian prestasi serta kualitas atlet. Namun, berbagai cara sudah dilakukan oleh pelatih satu dan dua dalam melakukan pelatihan tetapi masih saja mendapat hasil yang berbeda. hal itu dibuktikan ketika jam pelatih satu tiba untuk melatih para atlet menunjukkan semangat dan kesungguhannya dalam latihan berbeda ketika latihan di jam pelatih dua.

## METODE

Metode penelitian merupakan langkah sistematis yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Pada penelitian yang berjudul "*Pola Komunikasi Pelatih dalam Meningkatkan Motivasi Berlatih Atlet Tapak Suci di Padang Guci*", peneliti menggunakan metode yang disusun sedemikian rupa agar dapat menjawab rumusan masalah secara jelas dan mendalam.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penggambaran fenomena sosial yang terjadi secara nyata di

lapangan, khususnya mengenai pola komunikasi yang digunakan pelatih dalam memotivasi atlet Tapak Suci. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk memahami makna, perilaku, dan interaksi yang terjadi antara pelatih dan atlet dalam konteks pelatihan. Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research), sebab data diperoleh secara langsung dari objek penelitian di lokasi kegiatan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat terlibat secara aktif dalam mengamati, mewawancarai, dan mendokumentasikan aktivitas pelatih serta atlet selama proses latihan berlangsung. Lokasi penelitian ditetapkan di Perguruan Tapak Suci Padang Guci, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa di daerah tersebut terdapat fenomena perbedaan pola komunikasi antara pelatih satu dan pelatih dua, yang berimplikasi pada motivasi atlet dalam berlatih.

Penelitian ini dilaksanakan sejak peneliti memperoleh surat tugas penelitian (SK) hingga seluruh data terkumpul secara lengkap dan valid. Waktu penelitian berlangsung secara bertahap, dimulai dari persiapan instrumen, pengumpulan data, hingga analisis data.

Data primer diperoleh secara langsung dari hasil wawancara dan observasi dengan para pelatih serta atlet Tapak Suci. Data ini menjadi informasi utama mengenai bagaimana pola komunikasi diterapkan dan bagaimana hal tersebut berdampak pada motivasi berlatih atlet. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur dan dokumen pendukung yang relevan dengan penelitian, meliputi buku-buku yang membahas komunikasi, pola komunikasi, motivasi, serta teori tentang peran pelatih. Jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan komunikasi pelatih dan motivasi atlet. Dokumen resmi organisasi Tapak Suci, seperti program kerja, arsip kegiatan, laporan, foto, dan video latihan.

Penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan dipilih secara sengaja karena dianggap memiliki informasi yang mendalam mengenai objek penelitian.

Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari:

- Dua orang pelatih Tapak Suci di Padang Guci.
- Sepuluh orang atlet Tapak Suci yang masih aktif mengikuti latihan secara rutin.

Dengan pemilihan sampel ini, peneliti berharap dapat memperoleh data yang akurat mengenai pola komunikasi yang diterapkan oleh pelatih serta dampaknya terhadap motivasi atlet.

Selanjutnya analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bertahap, sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data peneliti menyederhanakan, merangkum, dan memfokuskan data yang diperoleh dari lapangan. Data yang tidak relevan akan disisihkan, sementara informasi yang dianggap penting dikelompokkan sesuai tema penelitian, seperti pola komunikasi verbal, nonverbal, dan pendekatan motivasional pelatih. Kemudian pada proses penyajian data, data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk uraian naratif yang sistematis sehingga mudah dipahami. Penyajian data ini memudahkan peneliti dalam melihat pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dari hasil penelitian. Tahap terakhir adalah menyusun kesimpulan yang didasarkan pada data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan ini menjadi jawaban atas rumusan masalah penelitian, sekaligus memberikan gambaran mengenai pola komunikasi pelatih dalam meningkatkan motivasi berlatih atlet Tapak Suci.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh pelatih Tapak Suci di Padang Guci dapat berkontribusi dalam meningkatkan motivasi atlet dalam mengikuti latihan. Berdasarkan teori komunikasi transaksional yang dikemukakan oleh Dean Barnlund, komunikasi dipahami sebagai proses dua arah yang bersifat simultan dan saling memengaruhi. Dalam konteks pelatihan olahraga, khususnya dalam bela diri Tapak Suci di padang guci kaur, pola komunikasi

yang dibangun antara pelatih dan atlet bukan hanya bersifat instruksional, melainkan juga bersifat emosional, spiritual, dan motivasional.

### 1. Pola Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Pola komunikasi yang diterapkan pelatih tidak hanya berfokus pada penggunaan kata-kata atau instruksi lisan (verbal), tetapi juga sangat menekankan penggunaan komunikasi nonverbal sebagai pelengkap yang memperkuat pesan utama. Dalam setiap sesi latihan, pelatih menggunakan intonasi suara yang tegas dan berwibawa saat memberikan instruksi teknis, namun juga bisa berubah menjadi hangat dan bersahabat saat memberikan motivasi atau pujian.

Selain itu, ekspresi wajah pelatih seperti senyum, anggukan, atau tatapan serius menjadi alat komunikasi yang sangat efektif dalam menyampaikan perasaan, apresiasi, atau penegasan. Misalnya, saat atlet berhasil melakukan jurus dengan baik, pelatih tidak hanya berkata “bagus,” tetapi juga menampilkan ekspresi bangga dan memberi gestur jempol atau tepukan ringan di bahu, yang secara emosional dirasakan lebih kuat oleh atlet.

Komunikasi nonverbal juga digunakan untuk membina kedisiplinan tanpa harus memperlakukan atlet. Ketika ada yang tidak fokus, pelatih cukup menggunakan kontak mata tajam atau gerakan tangan isyarat sebagai peringatan. Semua ini sejalan dengan teori komunikasi transaksional yang menekankan bahwa makna dibangun bersama oleh komunikator dan komunikan, serta mencakup pesan yang disampaikan baik secara eksplisit maupun implisit.

### 2. Komunikasi Dua Arah (Transaksional)

Pelatih Tapak Suci tidak bersikap otoriter atau satu arah dalam menyampaikan materi. Ia selalu membuka ruang bagi para atlet untuk bertanya, memberi saran, atau menyampaikan keluhan selama proses latihan. Interaksi ini mencerminkan komunikasi dua arah yang sehat, di mana pelatih dan atlet saling menjadi pengirim dan penerima pesan.

Misalnya, setelah sesi latihan tertentu, pelatih sering mengadakan diskusi singkat untuk mendengar tanggapan atlet tentang kesulitan yang mereka alami. Ketika atlet merasa pendapat mereka dihargai, secara psikologis mereka menjadi lebih percaya diri dan merasa dilibatkan dalam proses pembelajaran.

Hubungan yang terbentuk menjadi lebih emosional dan saling percaya, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan latihan yang terbuka dan suportif. Atlet tidak hanya berlatih karena kewajiban, tetapi karena merasa memiliki tanggung jawab moral terhadap pelatih dan terhadap kelompok latihan secara keseluruhan.

### 3. Komunikasi Simbolik dan Keteladanan

Keteladanan pelatih merupakan bentuk komunikasi simbolik yang sangat kuat dan berpengaruh. Ketika pelatih menunjukkan sikap disiplin hadir tepat waktu, menggunakan seragam rapi, serta menjaga sopan santun dan konsistensi dalam bersikap, hal tersebut menjadi simbol nilai yang diamati dan dicontoh oleh para atlet, tanpa perlu disampaikan secara verbal.

Misalnya, pelatih yang tetap hadir dan memimpin latihan meskipun dalam kondisi hujan ringan atau kelelahan, memberikan pesan simbolik bahwa kesungguhan dan tanggung jawab adalah nilai utama dalam Tapak Suci. Dari sini, atlet belajar bahwa menjadi pendekar sejati tidak hanya tentang menguasai jurus, tetapi juga tentang bermental baja, tahan uji, dan tidak mudah menyerah.

Komunikasi simbolik ini menanamkan nilai-nilai seperti kerja keras, kesabaran, dan loyalitas, karena atlet melihat dan menyerapnya secara langsung dalam tindakan nyata pelatih. Keteladanan menjadi metode komunikasi tersirat yang sangat efektif membentuk karakter dan kedisiplinan.

### 4. Komunikasi Religius

Salah satu ciri khas pola komunikasi pelatih Tapak Suci adalah penyisipan pesan-pesan religius dan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek latihan. Komunikasi ini tidak hanya dilakukan



dengan menyebutkan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga dengan sikap dan pembawaan pelatih yang mengedepankan adab dan akhlak dalam berinteraksi.

Misalnya, pelatih sering mengutip ayat seperti "*Inna ma'al 'usri yusra*" (Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan) dari QS. Al-Insyirah sebagai bentuk motivasi saat atlet mengalami kesulitan atau kelelahan dalam latihan. Kata-kata seperti "latihan ini bagian dari jihad kecil" atau "jaga niat karena Allah" disampaikan bukan hanya sebagai retorika, tetapi benar-benar menjadi pondasi spiritual yang menguatkan niat dan mental atlet.

Dengan pola ini, komunikasi pelatih tidak hanya menyentuh sisi rasional dan emosional, tetapi juga menghidupkan sisi spiritual para atlet. Hal ini berdampak besar dalam membangun keikhlasan, ketekunan, dan ketahanan mental dalam diri mereka.

## 5. Pendekatan Personal dalam Komunikasi

Salah satu kekuatan pelatih dalam membangun pola komunikasi yang efektif adalah melalui pendekatan personal. Pelatih mengenal atletnya satu per satu tidak hanya nama, tetapi juga latar belakang keluarga, kondisi akademik, dan karakter kepribadian mereka. Pengetahuan ini membuat pelatih bisa menyesuaikan gaya komunikasi berdasarkan kebutuhan dan kondisi psikologis masing-masing atlet.

Ketika seorang atlet menunjukkan tanda-tanda penurunan semangat atau tidak hadir beberapa kali tanpa keterangan, pelatih biasanya tidak langsung menegur di depan umum. Ia lebih memilih menghubungi atau menemui atlet tersebut secara pribadi, menanyakan kabar, dan memberi motivasi dengan pendekatan kekeluargaan.

Atlet yang merasa dihargai dan dipahami secara pribadi cenderung akan menunjukkan loyalitas dan kedisiplinan lebih tinggi dalam mengikuti latihan. Mereka bukan hanya patuh karena takut, tapi karena merasa diperhatikan dan ingin membalas perhatian pelatih dengan semangat dan kerja keras.

Dari keseluruhan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pelatih dalam meningkatkan motivasi atlet sangat bergantung pada kemampuannya membangun komunikasi yang efektif, fleksibel, dan menyentuh berbagai aspek kehidupan atlet. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya komunikasi interpersonal dan pendekatan psikologis dalam proses pelatihan atlet.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa komunikasi bukanlah sekadar alat penyampaian informasi, melainkan sebagai jembatan pembentuk hubungan emosional, pembangun kepercayaan, serta sarana membangkitkan motivasi internal atlet untuk mencapai tujuan mereka. Dengan demikian, pola komunikasi yang diterapkan pelatih Tapak Suci di Padang Guci menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan latihan yang produktif, inspiratif, dan penuh semangat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Perguruan Tapak Suci Putera Muhammadiyah Di Padang Guci, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola komunikasi pelatih memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk dan meningkatkan motivasi atlet selama proses latihan berlangsung. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antara pelatih dan atlet tidak hanya terbatas pada penyampaian instruksi teknis, tetapi juga mencakup interaksi emosional, pembinaan mental, dan penanaman nilai-nilai spiritual keislaman. Dalam konteks ini, pelatih berperan sebagai komunikator aktif yang tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menerima dan merespons feedback dari atlet secara langsung, baik melalui ekspresi verbal maupun nonverbal.
2. Pelatih satu memperlihatkan pola komunikasi yang cenderung tegas, inspiratif, dan konsisten dalam pendekatannya. Ia membangun kedekatan emosional dengan atlet, menyesuaikan gaya bicara dengan karakter masing-masing siswa, serta menyisipkan pesan-pesan motivasional dan nilai-nilai

keislaman selama proses latihan. Hasilnya, para atlet menunjukkan antusiasme, kedisiplinan, dan semangat yang tinggi saat mengikuti latihan bersama pelatih satu. Sebaliknya, pelatih dua meskipun menggunakan pendekatan yang lebih santai dan komunikatif, cenderung belum sepenuhnya mampu membangun atmosfer latihan yang kondusif dan memicu motivasi maksimal dari para atlet.

3. Temuan ini membuktikan bahwa meskipun program dan materi latihan yang digunakan oleh kedua pelatih serupa, gaya komunikasi yang diterapkan mempengaruhi efektivitas pelatihan. Dengan demikian, keberhasilan pembinaan atlet tidak hanya ditentukan oleh isi materi atau frekuensi latihan semata, melainkan juga ditentukan oleh kualitas interaksi dan pola komunikasi yang dibangun antara pelatih dan atlet secara transaksional, intens, dan bermakna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim, Surat Al-Baqarah'ayat 178," N.D.
- Astuti, Alfina Patna. "Tingkat Motivasi Berprestasi Siswa P" 4, No. 1 (2022): 305–13.
- Ayu, Nostafioani Putri. "Perkembangan Pencak Silat Nu Pagar Nusa Di Kecamatan Singkut , Kabupaten Sarolangun Skripsi Noftafiani Putri Ayu Ila113030 Program Studi Ilmu Sejarah." *Perkembangan Pencak Silat Nu Pagar Nusa ...*, 2018.
- Brent D.Ruben Dan Lea P.Stewart. *Komunikasi Dan Perilaku Manusia*. Pt.Rajagrafindo Persada, 2017.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Ilmu Komunikasi. Pt.Remaja Rosdakarya Jl.*, 1984.
- Dwi, Khusnul, And Danik. "Pemikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi Dalam Belajar." *Tajdid Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, No. 1 (2022): 39.
- Farid Rusdi Chan, Ishak Aziz. "Motivasi-Athlet-Pencak-Silat-Pplp-Sumbar." *Jurnal Patriot* Volume 2, No. Analisis (2020): 1.
- Folra Emilia. "Hasil Wawancara Atlet Tapak Suci Putra Muhammadiyah Kaur." *Wawancara*, 2025.
- Frinka Dwi Priatna. "Hasil Wawancara Atlet Tapak Suci Putra Muhammadiyah Bengkulu." *Wawancara*, 2025.
- Gori, Fidderman, And R T Prietsaweny Simamora. "Pola Komunikasi Organisasi Dalam Meningkatkan Kinerja Kepala Desa Marao Kecamatan Ulunoyo Kabupaten Nias Selatan." *Jurnal Ilmiah Komunikasi* 5, No. 2 (2020): 115–22.
- Gristyutawati, Anting Dien, Endro Puji Purwono, And Agus Widodo. "Persepsi Pelajar Terhadap Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Bangsa Sekota Semarang Tahun 2012." *Physical Education, Sport, Health And Recreation* 11, No. 3 (2012): 129–
- Hanani, Silfia. *Komunikasi Antar Pribadi*, 2017.
- Harahap, Zakiah Nur, Nurul Azmi, Wariono Wariono, And Fauziah Nasution. "Motivasi, Pengajaran Dan Pembelajaran." *Journal On Education* 5, No. 3 (2023): 9258–69.
- Indah Husnul. "Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Diklat." *Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Diklat* 03, No. 02 (2021): 406–12.
- Istriyani, Ratna (R), And Nur Huda Widiana. "Etika Komunikasi Islam Dalam Membendung Informasi Hoax Di Ranah Publik Maya." *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, No. 2 (2016): 288–315. [Http://Dx.Doi.Org/10.21580/Jid.36i.2.1774](http://Dx.Doi.Org/10.21580/Jid.36i.2.1774).
- Izzatul Yuanita, Dianis. "Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Aswaja Siswa Di Madrasah." *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah* 3, No. 1 (2020): 144. <https://Doi.Org/10.36835/Bidayatuna.V3i1.561>.
- Jonsi Oktinan Toni. "Wawancara Pelatih 1 Tapak Suci Putra Muhammadiyah Padang Guci." *Hasil Wawancara*, 2025.
- Kamilah, Nur Mar'atul. "Peningkatan Perilaku Disiplin Anak Melalui Kegiatan Tapak Suci." *Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4, No. 1 (2021): 231–4